

Perancangan Sarana Duduk Berdasarkan Perilaku Pengguna Ruang Publik di Jalan Tunjungan, Surabaya

Clement Cornelius Soeharno ¹, Markus Hartono ², Kenny Hartanto ³

^{1,2,3} Universitas Surabaya

S180123004@student.ubaya.ac.id ¹, markus@staff.ubaya.ac.id ², kennyhartanto@staff.ubaya.ac.id ³

Abstrak

Jalan Tunjungan merupakan salah satu ruang publik dan kawasan *heritage* di Kota Surabaya dengan intensitas aktivitas pengguna yang tinggi. Tingginya aktivitas tersebut menimbulkan kebutuhan terhadap sarana duduk, tetapi keterbatasan kapasitas dan konfigurasi kursi yang tersedia menyebabkan pengguna memanfaatkan elemen ruang lain, seperti *bollard*, tangga, dan area depan toko, sebagai tempat duduk. Berdasarkan observasi, kursi yang tersedia umumnya memiliki kapasitas tiga orang, namun kapasitas tersebut belum termanfaatkan secara optimal. Perilaku pengguna menunjukkan kecenderungan memilih posisi duduk di sisi kanan atau kiri, sedangkan posisi tengah cenderung dihindari ketika telah ditempati seseorang. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan teori proksemik yang menjelaskan pengaruh jarak *interpersonal* terhadap kenyamanan interaksi dalam ruang. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perilaku dan kebutuhan pengguna sebagai dasar perancangan sarana duduk yang lebih sesuai dengan pola penggunaan ruang di Jalan Tunjungan. Penelitian menggunakan metode *mixed method* melalui observasi perilaku, dokumentasi, studi produk eksisting, kuesioner, dan *in-depth interview*. Hasil penelitian menjadi dasar pengembangan sarana duduk dengan kapasitas dua orang dan dimensi yang lebih *compact*. Konsep tersebut ditujukan untuk menyesuaikan kebutuhan jarak *interpersonal* pengguna sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan ruang, sehingga jumlah unit sarana duduk dapat ditempatkan lebih banyak dibandingkan konfigurasi kursi yang tersedia saat ini. Perancangan diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan pengguna sekaligus tetap mempertahankan karakter *visual* kawasan Jalan Tunjungan.

Kata kunci: Sarana duduk publik, Jalan Tunjungan, Surabaya.

Abstract

Jalan Tunjungan is one of the public spaces and heritage areas in Surabaya, characterized by a high intensity of user activity. This high level of activity creates a demand for seating facilities; however, the limited capacity and configuration of existing seats encourage users to utilize other spatial elements, such as bollards, stairs, and areas in front of shops, as seating. Based on observations, the existing seats generally accommodate three people, yet their capacity is not utilized optimally. User behavior indicates a tendency to choose seating positions on the right or left sides, while the middle position tends to be avoided when occupied by another person. This condition can be associated with proxemics theory, which explains the influence of interpersonal distance on comfort and interaction within a space. This study aims to identify user behavior and needs as a basis for designing seating facilities that better correspond to patterns of space usage on Jalan Tunjungan. A mixed-method approach was employed through behavioral observation, documentation, existing product studies, questionnaires, and in-depth interviews. The findings provide a basis for developing a two-person seating facility with a more compact dimension. This concept is intended to accommodate users interpersonal distance preferences while improving spatial efficiency, allowing more seating units to be placed compared to the existing seating configuration. The proposed design is expected to improve user comfort while maintaining the visual character of Jalan Tunjungan.

Keywords: Sitting facilities public, Jalan Tunjungan, Surabaya

1. Pendahuluan

Jalan Tunjungan merupakan salah satu koridor *heritage* paling ikonik di Kota Surabaya dan hingga saat ini masih menjadi salah satu kawasan dengan aktivitas publik yang tinggi di Surabaya. Revitalisasi kawasan melalui program Tunjungan Romansa berhasil meningkatkan daya tarik kawasan bagi wisatawan dan generasi muda, sehingga Jalan Tunjungan berkembang menjadi ruang rekreasi, swafoto, serta tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sosial. Data menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ke kawasan ini mencapai sekitar 3.000 orang per hari dan dapat meningkat hingga 5.000 orang pada akhir pekan [1]. Tingginya intensitas aktivitas tersebut

menunjukkan bahwa Jalan Tunjungan membutuhkan fasilitas ruang publik yang mampu mendukung kebutuhan pengguna, salah satunya adalah sarana duduk.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan pada hari kerja maupun akhir pekan, ditemukan bahwa ketersediaan sarana duduk di Jalan Tunjungan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pengguna. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya pengunjung yang menggunakan elemen ruang lain, seperti *bollard*, tangga, dan area depan toko sebagai tempat duduk. *Bollard* pada dasarnya berfungsi sebagai elemen pembatas yang menjaga keamanan pejalan kaki dengan mencegah kendaraan bermotor memasuki area trotoar [2]. Pemanfaatan elemen tersebut sebagai tempat duduk menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan pengguna untuk beristirahat dengan ketersediaan sarana duduk yang ada. Selain keterbatasan ketersediaan, hasil observasi awal juga menunjukkan adanya permasalahan pada efektivitas kapasitas sarana duduk eksisting. Beberapa kursi yang tersedia memiliki kapasitas hingga tiga orang, tetapi tidak selalu digunakan oleh tiga orang secara bersamaan. Pengguna cenderung memilih posisi duduk di sisi kanan atau kiri ketika kursi masih kosong. Ketika posisi tengah telah ditempati oleh seseorang, pengguna lain cenderung tidak memilih posisi yang berdekatan dengannya. Pola tersebut menyebabkan kapasitas fisik kursi tidak selalu sama dengan kapasitas penggunaan aktualnya. Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan karena perancangan sarana duduk tidak hanya berkaitan dengan jumlah tempat duduk, tetapi juga dengan bagaimana konfigurasi dan jarak antarpengguna memengaruhi keputusan seseorang dalam memilih tempat duduk.

Fenomena tersebut dapat dikaji melalui teori proksemik, yaitu kajian mengenai penggunaan ruang dan jarak *interpersonal* dalam interaksi manusia. Jarak antara seseorang dengan orang lain dapat memengaruhi persepsi kenyamanan, privasi, dan kemungkinan terjadinya interaksi. Penelitian mengenai perilaku pemilihan tempat duduk pada lingkungan kafe menunjukkan bahwa pengguna cenderung mempertimbangkan jarak dengan pengguna lain dan lebih sering memilih posisi yang memiliki jarak lebih besar dari orang lain ketika beberapa pilihan tempat duduk tersedia [3]. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku memilih tempat duduk tidak semata-mata dipengaruhi oleh ketersediaan tempat, tetapi juga oleh hubungan sosial dan kebutuhan terhadap ruang *interpersonal*. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan bagaimana konfigurasi fasilitas duduk dapat memengaruhi perilaku sosial di ruang publik. Penelitian mengenai fasilitas duduk pada ruang terbuka publik menunjukkan bahwa pola penataan tempat duduk dapat memengaruhi bentuk interaksi pengguna, serta bahwa preferensi terhadap fasilitas duduk dipengaruhi oleh keberadaan orang lain, hubungan sosial, dan kenyamanan material [4]. Penelitian lain mengenai ruang duduk pada lingkungan ritel publik juga menunjukkan bahwa fasilitas duduk memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas menetap (*staying activities*) dan interaksi sosial, serta bahwa aspek seperti penyediaan tempat teduh perlu dipertimbangkan dalam perancangan ruang duduk publik [5]. Dengan demikian, sarana duduk perlu dirancang berdasarkan pola perilaku pengguna dan karakteristik ruang, bukan hanya berdasarkan kapasitas fisik produk.

Untuk memperkuat hasil observasi, penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner dan *in-depth interview* kepada pengunjung Jalan Tunjungan. Kuesioner terdiri atas dua bagian, yaitu kuesioner mengenai penggunaan sarana duduk publik di Jalan Tunjungan dan kuesioner mengenai kebiasaan pengguna ketika duduk pada pembatas jalan atau *bollard*. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai fasilitas duduk eksisting masih kurang memadai dari aspek kenyamanan dan jumlah. Permasalahan lain yang ditemukan meliputi tidak tersedianya elemen peneduh, desain sandaran yang kurang ergonomis karena penggunaan ornamen yang berlebihan, serta kondisi kebersihan yang kurang terjaga. Hasil tersebut kemudian diperkuat melalui studi produk eksisting dan *in-depth interview* untuk memahami kebutuhan pengguna secara lebih mendalam.

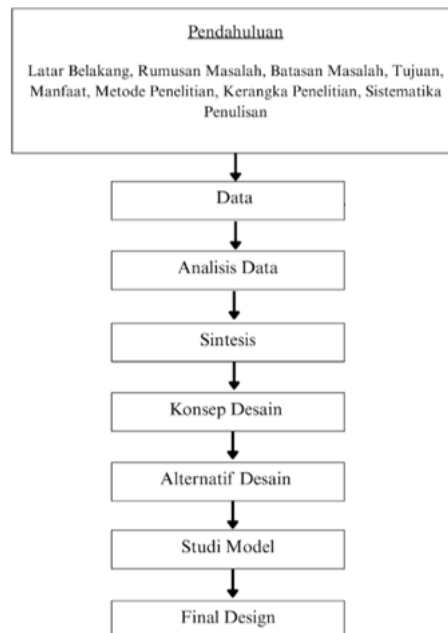
Berdasarkan observasi, kuesioner, dan *in-depth interview*, permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan kapasitas sarana duduk eksisting serta belum sesuainya konfigurasi dan karakteristik sarana duduk dengan kebutuhan perilaku pengguna. Dengan demikian, permasalahan tidak hanya terletak pada jumlah kursi yang tersedia, tetapi juga pada bagaimana kapasitas kursi tersebut dapat digunakan secara efektif. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan sarana duduk yang mampu menyesuaikan kebutuhan jarak *interpersonal* pengguna sekaligus memanfaatkan ruang secara lebih efisien. Kondisi fasilitas duduk juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas dan aktivitas pengguna dalam ruang publik [6]. Berdasarkan permasalahan tersebut, perancangan diarahkan pada pengembangan sarana duduk

dengan kapasitas dua orang dan dimensi yang lebih *compact*. Konfigurasi dua orang dipilih berdasarkan hasil pengamatan terhadap kecenderungan pengguna dalam mempertahankan jarak *interpersonal* ketika memilih posisi duduk. Dimensi yang lebih *compact* diharapkan memungkinkan penempatan unit sarana duduk dalam jumlah yang lebih banyak pada ruang yang tersedia dibandingkan dengan penggunaan kursi berkapasitas tiga orang yang tidak selalu dimanfaatkan secara maksimal. Dengan demikian, pendekatan perancangan tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah tempat duduk, tetapi juga pada peningkatan efisiensi penggunaan ruang.

Selain aspek perilaku dan efisiensi ruang, perancangan sarana duduk perlu mempertimbangkan aspek kenyamanan, ergonomi, keamanan, material, serta karakter *visual* kawasan. Desain furnitur tidak hanya ditentukan oleh fungsi, tetapi juga perlu menyesuaikan karakter *visual* dan estetika lingkungan agar dapat menyatu dengan konteks ruang yang ada [7]. Oleh karena itu, karakter *heritage* kolonial Belanda yang melekat pada Jalan Tunjungan menjadi salah satu pertimbangan dalam pengembangan bentuk dan elemen *visual* produk. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sarana duduk yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung, tetapi juga dapat memperkuat identitas *visual* kawasan. Pemilihan material juga menjadi bagian penting dalam perancangan fasilitas duduk luar ruang. Produk yang digunakan pada ruang publik harus memiliki ketahanan dan durabilitas yang sesuai dengan kondisi lingkungan, intensitas penggunaan, serta potensi vandalisme [8]. Dalam perancangan ini digunakan material *stainless steel* sebagai material utama karena memiliki kekuatan dan ketahanan terhadap kondisi lingkungan luar ruang. Material tersebut juga memungkinkan penerapan elemen *visual* yang terinspirasi dari karakter kolonial melalui teknik *laser cutting*. Selain itu, penerapan *powder coating* sebagai *finishing* dipertimbangkan untuk memberikan perlindungan tambahan terhadap paparan sinar UV, kelembapan, jamur, lumut, dan noda.

Perancangan fasilitas duduk ini bertujuan untuk menghasilkan sarana duduk publik yang lebih sesuai dengan perilaku dan kebutuhan pengguna Jalan Tunjungan. Perancangan difokuskan pada pengembangan produk yang memiliki kapasitas dua orang, dimensi yang lebih *compact*, nyaman, aman, dan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan ruang. Keberadaan sarana duduk yang sesuai diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pengguna terhadap *bollard*, tangga, maupun elemen ruang lainnya sebagai tempat duduk yang tidak sesuai fungsi. Selain itu, pendekatan kontekstual melalui penerapan karakter *heritage* diharapkan dapat menjaga kesinambungan identitas kawasan sekaligus memberikan pengalaman ruang publik yang lebih nyaman bagi pengunjung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kenyamanan ruang publik dipengaruhi oleh elemen fisik yang tersedia, termasuk fasilitas pendukung seperti tempat duduk yang berperan dalam menentukan intensitas dan jenis aktivitas pengguna [9]. Aspek kenyamanan dan citra *visual* juga memiliki keterkaitan dalam membentuk karakter tempat serta pengalaman pengguna terhadap ruang publik [10].

2. Metodologi



Gambar 2.1 Kerangka Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian terapan dengan pendekatan *mixed method* yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai perilaku, kebutuhan, serta pengalaman pengguna terhadap sarana duduk di kawasan Jalan Tunjungan, Surabaya. Proses penelitian dan perancangan dilakukan melalui tahapan pendahuluan, pengumpulan data, analisis data, sintesis, konsep desain, alternatif desain, studi model, dan *final design*.

Tahap pendahuluan dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan berdasarkan observasi awal terhadap kondisi sarana duduk dan aktivitas pengguna di Jalan Tunjungan. Pengumpulan data selanjutnya dilakukan melalui observasi perilaku, dokumentasi, studi produk eksisting, kuesioner, *in-depth interview*, serta studi literatur. Observasi dilakukan pada hari kerja dan akhir pekan untuk mengidentifikasi pola aktivitas pengguna, posisi duduk yang dipilih, penggunaan fasilitas duduk, serta pemanfaatan elemen ruang lain seperti *bollard* dan tangga sebagai tempat duduk. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat kenyamanan, kebutuhan, dan preferensi pengguna, sedangkan *in-depth interview* dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan kebutuhan pengguna. Studi literatur digunakan sebagai landasan teoritis yang berkaitan dengan perilaku pengguna, prokemik, ergonomi, sarana duduk publik, material, serta karakter *heritage*.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pengguna. Hasil analisis menunjukkan bahwa kapasitas fisik kursi eksisting yang umumnya terdiri dari tiga tempat duduk belum termanfaatkan secara optimal. Pengguna cenderung memilih posisi di sisi kanan atau kiri, sementara posisi yang berdekatan dengan pengguna lain cenderung dihindari. Temuan tersebut menjadi dasar sintesis untuk menentukan kriteria desain, terutama dalam aspek kenyamanan, jarak *interpersonal*, efisiensi ruang, keamanan, ketahanan, dan kesesuaian terhadap karakter kawasan.

Berdasarkan hasil sintesis, dikembangkan konsep sarana duduk dengan kapasitas dua orang dan dimensi yang lebih *compact*. Konsep tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa alternatif desain yang dievaluasi berdasarkan fungsi, ergonomi, kenyamanan, efisiensi ruang, konstruksi, material, serta kesesuaian visual dengan karakter *heritage* Jalan Tunjungan. Alternatif terpilih selanjutnya dikembangkan melalui studi model untuk mengevaluasi bentuk, proporsi, ergonomi, kestabilan, distribusi beban, dan konstruksi. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan penyempurnaan hingga diperoleh *final design* berupa sarana duduk dua orang yang lebih *compact*, nyaman, aman, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna serta karakter kawasan Jalan Tunjungan.

3. Diskusi

3.1 Hasil In Depth Interview

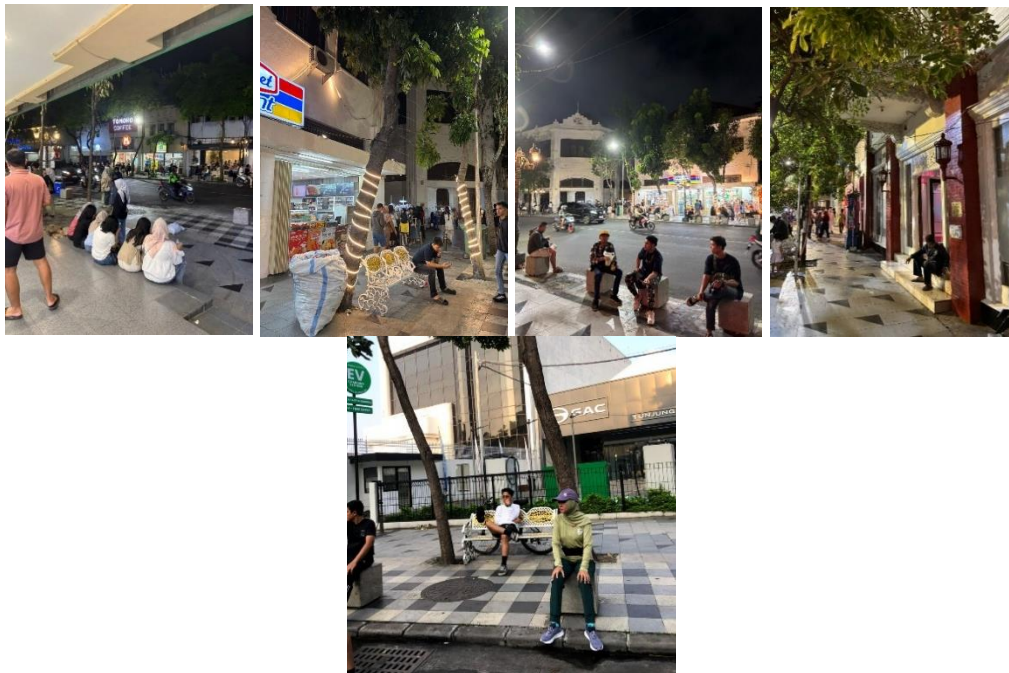
Berikut hasil in depth interview yang diperoleh setelah dilakukannya wawancara terhadap para pengunjung yang hadir dan berkegiatan di Jalan Tunjungan, dan mengenal lingkungan Jalan Tunjungan, Surabaya, sehingga pembuatan produk bisa sesuai dengan kebutuhan para pengunjung :

1. Tujuan dan pola kunjungan: Jalan Tunjungan dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas, mulai dari menikmati suasana kawasan, berjalan kaki, berdagang, hingga menghabiskan waktu bersama teman atau keluarga. Pengunjung dapat datang sendiri maupun bersama orang lain, dengan tingkat kunjungan yang berbeda-beda.
2. Pola penggunaan tempat duduk: Pengguna memanfaatkan kursi yang tersedia maupun *bollard* sebagai tempat duduk. Pemilihan tempat bergantung pada ketersediaan kursi, kondisi kawasan, serta kebutuhan pengguna saat itu.
3. Situasi dan durasi duduk: Duduk dilakukan ketika pengguna merasa lelah setelah berjalan, menunggu seseorang, ingin beristirahat, atau menikmati suasana Jalan Tunjungan. Durasi duduk umumnya relatif singkat, sekitar 10–30 menit, meskipun dapat lebih lama ketika digunakan untuk berbincang atau bersantai.
4. Aktivitas saat duduk: Aktivitas yang dilakukan meliputi menikmati suasana, mengamati aktivitas sekitar, menggunakan telepon genggam, makan, beristirahat, menunggu, dan berbincang dengan teman atau keluarga.
5. Kenyamanan dan permasalahan fasilitas: Kursi secara umum dinilai cukup nyaman, tetapi terdapat beberapa permasalahan berupa kondisi kursi yang sudah lama, sekat yang mempersempit ruang duduk, material besi yang terasa kurang nyaman, serta panas akibat paparan sinar matahari. Kurangnya pencahayaan malam dan tidak tersedianya stop kontak juga menjadi gangguan bagi sebagian pengguna.
6. Preferensi terhadap desain kursi: Pengguna mengharapkan fasilitas duduk yang memiliki perlindungan terhadap panas dan hujan, ruang duduk yang lebih luas tanpa sekat, material yang nyaman dan tahan terhadap cuaca, pencahayaan yang baik, serta fasilitas tambahan seperti meja dan stop kontak.
7. Kebutuhan kapasitas dan penggunaan bersama: Preferensi terhadap kursi individual maupun bersama cukup beragam, tetapi terdapat kecenderungan memilih ruang duduk yang memberikan kenyamanan dan ruang *interpersonal*. Secara keseluruhan, pengguna mengharapkan penambahan jumlah kursi serta peningkatan kualitas fasilitas agar lebih mampu mendukung aktivitas dan kenyamanan di Jalan Tunjungan.

3.2 Hasil Studi Perilaku

Studi perilaku pengunjung Jalan Tunjungan Surabaya, dilakukan pada :

Hari, tanggal : Sabtu, 27 September 2025
Lokasi : Jalan Tunjungan, Kota Surabaya
Waktu : 19.00-22.00 WIB



Gambar 3.1 Hasil Studi Perilaku Duduk Pengunjung Jalan Tunjungan

Dari observasi perilaku pengunjung Jalan Tunjungan ini dapat dilihat bahwa terdapat banyak pengunjung yang masih menyalahgunakan pembatas jalan/*bollard* dan duduk di tangga depan toko/gerai sehingga memberi kesan tidak rapi, dan pada sarana duduk eksisting dapat dilihat bahwa saat orang duduk pada kursi, kursi tidak terisi penuh sehingga yang terjadi adalah jumlah pengguna kursi yang tidak efisien

3.3 Hasil Studi Produk Eksisting

Studi produk eksisting berupa kursi umum pada Jalan Tunjungan Surabaya, dilakukan pada :

Hari, tanggal : Selasa, 7 Oktober 2025

Lokasi : Jalan Tunjungan, Kota Surabaya

Waktu : 17.30-20.00 WIB



Gambar 3.2. Hasil Studi Produk Eksisting

Hasil Studi Eksisting mendapat ukuran kursi eksisting :

Tinggi kursi : 75cm

Lebar kursi : 55cm

Tinggi dudukan : 40cm

Tinggi sandaran : 40cm
 Panjang kursi : 150cm
 Lebar dudukan : 35cm
 Tinggi sandaran tangan : 20cm
 Panjang dudukan perorang : 50cm

Observasi produk eksisting berupa ballord pada Jalan Tunjungan, dilakukan pada :
 Hari, tanggal : Selasa, 7 Oktober 2025
 Lokasi : Jalan Tunjungan, Kota Surabaya
 Waktu : 17.30-20.00 WIB

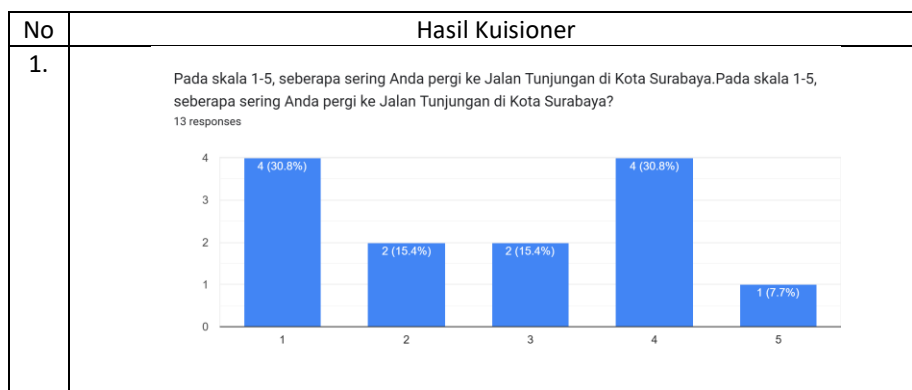


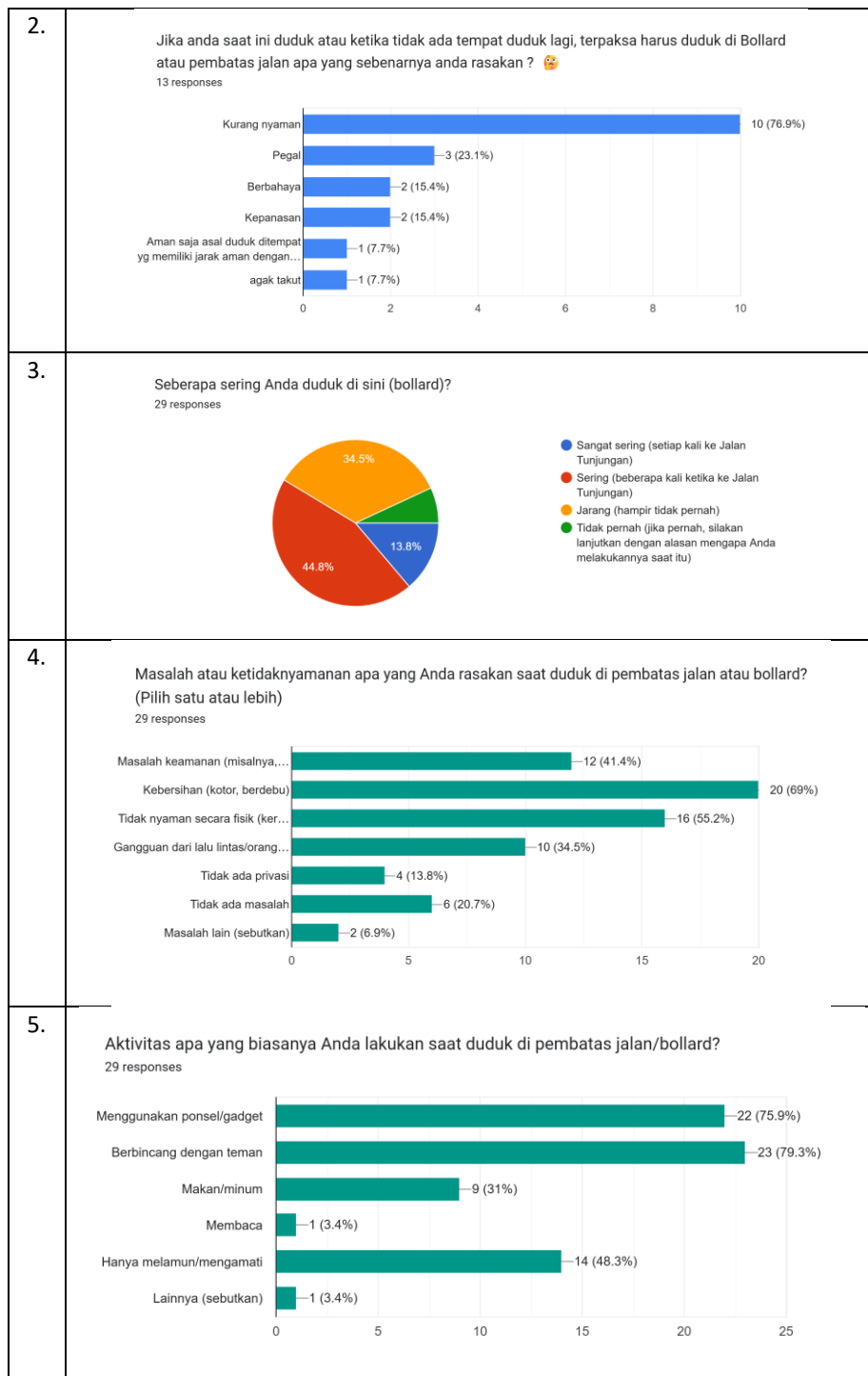
Gambar 3.3. Dokumentasi Pengukuran Bollard/Pembatas Jalan

Dari observasi *bollard*/pembatas jalan di Jalan Tunjungan ini dapat dilihat bahwa ukuran yang ada sudah baik dan sesuai dengan ergonomi, dan antropometri pengunjung (40x40x40cm), sehingga pengunjung yang tidak dapat kursi menjadikan *bollard* sebagai tempat duduk alternatif, meskipun seharusnya yang mereka lakukan tidak dapat dibenarkan karena membahayakan pengunjung karena terlalu dekat dengan jalan raya.

3.4 Kuisiomer

Pembagian kuesioner pada pengujung Jalan Tunjungan Surabaya
 Hari, tanggal : Selasa, 30 September 2025
 Lokasi : Jalan Tunjungan, Kota Surabaya
 Waktu : 19.00-22.00 WIB
 Jumlah Responden : 13 orang mengisi kuisiomer





Sintesis Kuisiner :

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup familiar dan memiliki keterikatan dengan Jalan Tunjungan, sehingga kebutuhan terhadap fasilitas duduk tidak hanya muncul dari pengunjung sesekali, tetapi juga dari pengguna yang rutin beraktivitas di kawasan tersebut. Tingkat kenyamanan tempat duduk yang ada saat ini cenderung belum optimal, dengan keluhan terkait kondisi yang panas, kotor, keras, tidak memiliki sandaran, serta kurang aman. Penggunaan *bollard* atau kotak pembatas sebagai alternatif tempat duduk juga masih ditemukan, tetapi dinilai kurang nyaman dan berisiko karena berdekatan dengan jalur kendaraan.

Aktivitas utama saat duduk meliputi bersantai, menikmati suasana, berbincang, menggunakan ponsel, serta makan dan minum, sehingga fasilitas ideal perlu mendukung penggunaan dalam durasi sedang dengan memperhatikan aspek ergonomi, kenyamanan, keamanan, dan ketersediaan. Responden mengharapkan fitur seperti penutup dari panas dan hujan, sandaran, meja atau tempat barang, ruang duduk yang lebih luas, serta jarak yang aman dari jalan. Selain itu, karena banyak responden juga melihat keluarga dengan anak kecil dan lansia di kawasan tersebut, desain publik furnitur perlu mempertimbangkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi kelompok pengguna yang lebih rentan.

4. Pembahasan

4.1 Analisis Aspek Desain

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, ada beberapa aspek teknik yang memengaruhi dalam perancangan produk fasilitas duduk tematik dengan studi Jalan Tunjungan. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai aspek yang memengaruhi:

Aspek Pengguna

Usia	: Tidak dibatasi usia, namun mayoritas usia 10-30 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan perempuan
Kegiatan	: Duduk beristirahat, mengobrol, menunggu teman, berfoto, menikmati suasana sekitar Jalan Tunjungan

Aspek Fungsi

Produk sarana duduk yang dirancang memiliki fungsi yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya serta meningkatkan nilai jual produk tersebut. Fungsi tersebut adalah:

1. Fungsi Primer
Sebagai fasilitas duduk yang ergonomis, fungsional, estetik pada Jalan Tunjungan, dan dapat digunakan 2 arah duduk (depan dan belakang)
2. Fungsi Sekunder
Memiliki sandaran kursi yang juga bisa dijadikan meja, dan sandaran untuk pengguna.
3. Fungsi Positif
Produk ini memberikan kenyamanan penggunaan melalui penerapan batasan tempat duduk antar individu pengguna.

Aspek Antropometri

Antropometri ditujukan untuk memberi kenyamanan dalam rancangan produk. Data antropometri yang dijadikan acuan untuk aplikasi ukuran pada sarana duduk, ukuran merupakan data antropometri masyarakat dari anak kecil hingga dewasa usia 7 - 12 tahun, dan 17-25 tahun. Penggunaan data ini karena bentuk tubuh manusia (tinggi, lebar) tidak berubah banyak setelah usia 25 tahun.

Tabel 1. Aspek Antropometri

No.	Keterangan	Persentil	Ukuran	Aplikasi
1.	Tinggi popliteal (D16)	10 th	42,32 cm	Tinggi alas duduk ke lantai
2.	Lebar pinggul (D19)	95 th	43,06 cm	Lebar alas duduk
3.	Panjang popliteal (D14)	50 th	42,32 cm	Panjang alas duduk
4.	Tinggi bahu dalam posisi duduk (D10)	95 th	71,18 cm	Tinggi sandaran

5	Dimensi tinggi siku dalam posisi duduk (D11)	95 th	27.42 cm	Tinggi dudukan ke bawah sandaran
---	--	------------------	----------	----------------------------------

4.2 Analisis Aspek Rupa



Gambar 4.1 Image Board Aspek Rupa

Estetika

Aspek estetika pada perancangan publik furnitur ini mengacu pada karakter *visual* kawasan Jalan Tunjungan sebagai salah satu koridor bersejarah di Kota Surabaya yang masih mempertahankan identitas arsitektur kolonial Belanda (*Indische*). Pendekatan estetika dipilih untuk menciptakan keselarasan antara furnitur dengan lingkungan sekitarnya sehingga kehadirannya mampu mempertahankan identitas *visual* kawasan. Oleh karena itu, konsep *visual* yang diterapkan tidak mengadopsi bentuk bangunan kolonial secara literal, melainkan menginterpretasikan karakter arsitektur tersebut ke dalam bahasa desain yang lebih modern dan sederhana. Selain penerapan gaya *heritage* pada bagian corak, penggunaan gaya *Art Deco* diwujudkan melalui penggunaan bentuk geometris sederhana yang dipadukan dengan sudut-sudut melengkung (*rounded edges*) sehingga menghasilkan kesan elegan, ringan, dan tetap harmonis dengan fasad bangunan bersejarah di sepanjang Jalan Tunjungan. Proporsi desain dibuat terbuka dengan ruang kosong pada bagian bawah struktur agar furnitur tidak mendominasi ruang publik, tetapi tetap menyatu dengan karakter koridor jalan.

Bentuk

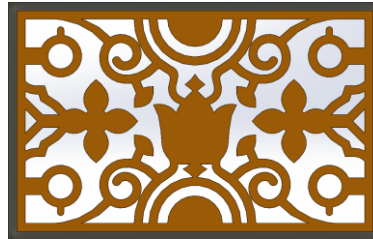
Aspek bentuk pada perancangan publik furnitur ini menerapkan prinsip *form follows function*, yaitu bentuk produk dikembangkan berdasarkan fungsi dan kebutuhan pengguna. Prinsip ini dipilih agar setiap elemen pada furnitur memiliki tujuan yang jelas, sehingga bentuk yang dihasilkan tidak hanya mengutamakan nilai estetika, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan aktivitas pengguna di ruang publik. Melalui pendekatan tersebut, desain diwujudkan dalam bentuk yang sederhana, minimalis, dan mudah dipahami oleh pengguna tanpa menghilangkan identitas kawasan *heritage* Jalan Tunjungan.

Bentuk utama furnitur menggunakan komposisi bidang-bidang geometris sederhana dengan sudut melengkung (*rounded edges*) untuk menghasilkan kesan modern, ringan, dan ramah bagi pengguna. Penggunaan bentuk yang sederhana juga bertujuan agar furnitur tidak mendominasi karakter *visual* kawasan, melainkan mampu menyatu dengan bangunan-bangunan bersejarah di sepanjang Jalan Tunjungan. Identitas *heritage* tidak diwujudkan melalui peniruan bentuk bangunan secara langsung, tetapi diterapkan melalui proses stilasi ornamen fasad bangunan *heritage* Jalan Tunjungan. Ornamen dekoratif lampu pada Jalan Tunjungan yang memiliki bentuk lengkung, bentuk simetris, dan pola geometris disederhanakan seperti motif flora, yang dibuat lebih minimalis sehingga tetap mempertahankan karakter *visual* kawasan, namun lebih sederhana. Hasil stilasi tersebut kemudian diaplikasikan pada panel dudukan sebagai elemen identitas utama, serta diperkuat dengan

penggunaan warna emas sebagai aksan yang merepresentasikan nilai historis dan kesan elegan kawasan *heritage*.



Gambar 4.2 Bentuk Ornamen Lampu pada Jalan Tunjungan



Gambar 4.3. Aplikasi Stilasi Bentuk dari Ornamen Jalan Tunjungan pada Produk Kursi

Penerapan prinsip *form follows function* juga terlihat pada setiap elemen penyusun furnitur. Bidang dudukan dirancang dengan dimensi ergonomis untuk memberikan kenyamanan saat digunakan dalam berbagai aktivitas, sedangkan bidang vertikal di bagian tengah berfungsi sebagai sandaran punggung sekaligus pembatas ruang *interpersonal* (*interpersonal space*) bagi dua pengguna dalam satu modul. Meja yang terintegrasi dengan struktur furnitur dirancang dalam bentuk sederhana dan memanjang agar dapat mengakomodasi berbagai aktivitas, seperti menulis, makan, maupun meletakkan barang. Sementara itu, struktur penyangga dibuat dalam bentuk geometris yang kokoh untuk menopang beban pengguna sekaligus memberikan ruang kosong pada bagian bawah sehingga memudahkan proses pembersihan area di sekitar furnitur.

Selain sebagai elemen estetis, panel ornamen pada permukaan dudukan juga dirancang memiliki fungsi teknis. Pola berlubang (*perforated pattern*) memungkinkan terjadinya sirkulasi udara di bawah pengguna saat duduk sehingga meningkatkan kenyamanan termal, terutama pada kondisi cuaca panas. Di sisi lain, bukaan pada panel berfungsi sebagai saluran drainase yang memungkinkan air hujan mengalir langsung ke bawah, sehingga permukaan dudukan tidak menampung genangan air dan dapat lebih cepat digunakan kembali setelah hujan. Dengan demikian, hasil stilasi ornamen fasad tidak hanya berperan sebagai identitas *visual* kawasan, tetapi juga mendukung aspek fungsional, kenyamanan, dan kemudahan perawatan furnitur.

Bentuk keseluruhan furnitur dirancang dengan proporsi yang ringkas sehingga sesuai dengan karakter koridor pejalan kaki di Jalan Tunjungan yang memiliki intensitas aktivitas tinggi. Konfigurasi dua tempat duduk dalam satu modul memberikan ruang *interpersonal* bagi setiap pengguna sesuai dengan prinsip proksemik, sekaligus tetap memungkinkan terjadinya interaksi sosial apabila digunakan oleh dua orang. Melalui penerapan prinsip *form follows function*, setiap keputusan bentuk pada furnitur ini didasarkan pada fungsi, kenyamanan, identitas kawasan, serta kemudahan perawatan, sehingga menghasilkan publik furnitur yang tidak hanya menarik secara *visual*, tetapi juga relevan terhadap kebutuhan ruang publik Jalan Tunjungan.

Warna

Aspek warna pada perancangan publik furnitur ini mengacu pada karakter *visual* bangunan-bangunan *heritage* yang berada di sepanjang koridor Jalan Tunjungan. Pemilihan warna bertujuan menciptakan keselarasan antara furnitur dengan lingkungan sekitar sehingga kehadirannya mampu memperkuat identitas kawasan tanpa mengurangi nilai historis yang telah ada. Oleh karena itu, warna yang digunakan didominasi oleh warna-warna netral yang banyak dijumpai pada arsitektur kolonial Belanda (*Indische*) dan bangunan bergaya *Art Deco* di Jalan Tunjungan.

Tabel 2. Aspek Warna

No.	Warna	Kode Warna	Aplikasi
1.		R: 255	Komponen utama fasilitas duduk
		G: 255	
		B: 240	
		Hex: #FFFFFF0	
2.		R: 210	Ornamen atau garis dekorasi
		G: 175	
		B: 38	
		Hex: #D2AF26	
3.		R: 101	Ornamen atau garis dekorasi
		G: 67	
		B: 33	
		Hex: #654321	

Penggunaan warna putih gading pada kursi eksisting dipertahankan sebagai warna utama produk karena warna putih gading memberikan kesan bersih, sederhana, dan modern, sekaligus merepresentasikan warna fasad yang banyak digunakan pada bangunan-bangunan *heritage* di kawasan tersebut. Warna putih juga berfungsi sebagai latar (*background*) yang mampu menonjolkan elemen desain lainnya tanpa menciptakan kesan *visual* yang berlebihan. Selain itu, penggunaan warna netral membuat furnitur lebih mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan dan tidak bertabrakan dengan karakter *visual* bangunan di sekitarnya.

Penggunaan warna emas pada kursi eksisting juga dipertahankan sebagai warna aksen utama, warna emas, dan coklat tua diaplikasikan pada panel ornamen dudukan yang mengadaptasi motif dekoratif khas bangunan kolonial dan *Art Deco*. Warna emas dipilih karena mampu memberikan kesan elegan, bersejarah, serta menjadi simbol kemegahan yang identik dengan perkembangan kawasan Jalan Tunjungan pada masa kolonial. Kehadiran warna emas juga berfungsi sebagai *visual focal point* yang memperkuat identitas furnitur sekaligus menjadi representasi nilai *heritage* yang diangkat dalam perancangan.

Selain putih dan emas, warna hitam dan coklat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan konsep warna karena merupakan warna yang banyak ditemukan pada elemen pintu, jendela, kusen, lantai, dan detail arsitektur bangunan *heritage* di Jalan Tunjungan. Meskipun tidak seluruhnya diaplikasikan pada produk akhir, kedua warna tersebut menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan palet warna agar tetap selaras dengan karakter kawasan. Dengan penerapan palet warna yang harmonis, publik furnitur diharapkan mampu menjadi bagian dari identitas *visual* Jalan Tunjungan serta mendukung konsep *Branded Environment Design*, di mana elemen furnitur tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas publik, tetapi juga memperkuat citra kawasan sebagai destinasi wisata *heritage* Kota Surabaya.

4.3 Analisis Aspek Material

Aspek material pada produk ini terdiri dari 2 yaitu material utama yang menjadi material dasar pembuatan produk, dan material *finishing* untuk mendapatkan *finishing* yang diinginkan.

Material Utama

Material utama yang digunakan pada perancangan furnitur publik ini adalah *stainless steel*. Material tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan furnitur luar ruang (*outdoor furniture*), yaitu kuat, tahan terhadap korosi, serta mampu bertahan pada berbagai kondisi cuaca. Sebagai furnitur yang ditempatkan pada kawasan publik dengan intensitas penggunaan tinggi, material harus mampu menahan beban pengguna sekaligus memiliki umur pakai yang panjang.

Selain memiliki kekuatan mekanis yang baik, *stainless steel* juga memiliki ketahanan tinggi terhadap kelembapan, air hujan, dan perubahan suhu sehingga risiko terjadinya korosi dapat diminimalkan. Karakteristik tersebut menjadikan *stainless steel* sebagai material yang banyak digunakan pada fasilitas publik karena mampu mempertahankan kualitas struktur maupun tampilan produk dalam jangka waktu yang lama.

Dari aspek produksi, *stainless steel* relatif mudah diproses menggunakan berbagai metode fabrikasi seperti pemotongan (*laser cutting*), pembengkokan (*bending*), pengelasan (*welding*), serta pembentukan plat. Kemudahan proses tersebut memungkinkan desain kursi yang memiliki bentuk geometris sederhana dan detail ornamen pada bagian dudukan dapat diproduksi dengan tingkat presisi yang tinggi. Selain itu, umur pakai yang panjang serta kebutuhan perawatan yang rendah menjadikan material ini lebih efisien apabila ditinjau dari biaya siklus hidup (*life cycle cost*), sehingga sesuai untuk diterapkan pada furnitur publik di kawasan Jalan Tunjungan.

Material Finishing

Material *finishing* pada publik furnitur ini dirancang untuk meningkatkan ketahanan material terhadap kondisi lingkungan luar ruang sekaligus memperkuat nilai estetika produk. Seluruh permukaan *stainless steel* diberikan proses *powder coating* berwarna putih dengan spesifikasi *outdoor grade*. *Finishing* ini dipilih karena memiliki daya rekat yang tinggi, tahan terhadap paparan sinar *ultraviolet (UV)*, tidak mudah mengelupas, serta mampu melindungi permukaan logam dari goresan dan korosi. Selain memberikan perlindungan, warna putih juga mendukung konsep *visual* yang selaras dengan fasad bangunan *heritage* di kawasan Jalan Tunjungan.

Pada bagian panel ornamen dudukan digunakan *finishing* berwarna emas sebagai aksen utama yang merepresentasikan karakter *heritage* dan *Art Deco* kawasan Jalan Tunjungan. Warna emas diaplikasikan menggunakan *powder coating* *metallic gold* sehingga menghasilkan tampilan yang elegan sekaligus memiliki ketahanan terhadap cuaca luar ruang. Pemilihan warna emas bertujuan memperkuat identitas *visual* produk sebagai bagian dari konsep *Branded Environment Design*, di mana elemen furnitur berfungsi sebagai media yang memperkuat citra kawasan.

Kombinasi *finishing* putih dan emas menghasilkan kontras *visual* yang mampu memberikan titik perhatian (*visual focal point*) tanpa mengurangi kesan sederhana pada bentuk produk. Selain meningkatkan kualitas estetika, sistem *finishing* yang digunakan juga mempermudah proses pembersihan serta mengurangi kebutuhan perawatan selama masa penggunaan. Dengan demikian, pemilihan *finishing* tidak hanya mempertimbangkan aspek *visual*, tetapi juga aspek fungsional, ketahanan material, dan keberlanjutan penggunaan furnitur pada ruang publik.

4.4 Konsep Desain

Konsep desain yang diterapkan pada perancangan publik furnitur ini yaitu tempat duduk publik yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan aktivitas pengguna dengan mempertahankan karakter *visual* Jalan Tunjungan sebagai kawasan wisata *heritage*. Perancangan berfokus pada penyediaan fasilitas duduk yang ergonomis, fungsional, dan estetis digunakan dalam aktivitas singkat maupun sosial, serta memaksimalkan kapasitas pengguna sehingga mampu menggantikan kebiasaan pengguna memanfaatkan elemen jalan seperti *bollard* sebagai tempat duduk alternatif.

Konsep ini menggabungkan pendekatan fungsi dan identitas kawasan melalui penerapan prinsip *form follows function*, di mana setiap elemen desain disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, konstruksi, serta kondisi ruang publik. Bentuk furnitur mengadaptasi karakter arsitektur *Indische* dan *Art Deco* melalui penggunaan garis geometris sederhana, proporsi seimbang, sudut melengkung, serta elemen dekoratif yang diterapkan pada dudukan kursi, agar tetap relevan dengan lingkungan *heritage*. Penggunaan material yang tahan terhadap kondisi luar ruang dan mudah dirawat juga menjadi pertimbangan untuk menghasilkan furnitur publik yang sesuai dengan kebutuhan kawasan Jalan Tunjungan.

4.5 Proses Desain

Tahap Proses Desain diawali dengan membuat alternatif desain. Alternatif desain yang dibuat berjumlah 10 alternatif desain yang akan dipilih dan diolah/dikembangkan lagi.



Gambar 4.4. Alternatif Desain

Pemilihan Alternatif

Pemilihan 1 dari 10 alternatif desain dilakukan untuk pembuatan studi model final. Pemilihan dilakukan dengan cara melakukan kuesioner kepada responden. Pembagian kuisisioner sesuai Aspek Pengguna usia pengunjung Jalan Tunjungan dimulai dari rentang usia 17 hingga 45 tahun yang merupakan kalangan remaja hingga dewasa. Jumlah responden secara keseluruhan adalah 10 orang. Pemilihan alternatif desain oleh kelompok responden didasarkan pada faktor kenyamanan, bentuk, fungsi, dan secara keseluruhan. Pilihan tiga teratas dari seluruh alternatif desain pada setiap faktor akan dihitung dan akan dilanjutkan ke tahap pembuatan studi model.

Tabel 3. Hasil Pemilihan Alternatif oleh Responden

Usia 17-45 tahun	Alt. 1	Alt. 2	Alt. 3	Alt. 4	Alt. 5	Alt. 6	Alt. 7	Alt. 8	Alt. 9	Alt. 10
Jefferson	15	15	10	5	5	15	10	5	10	10
Irene	10	15	10	10	5	10	10	5	10	5
Wilma	15	10	15	10	15	5	5	5	10	5
Jessica	5	15	10	15	5	5	10	10	5	10
Judson	5	10	10	15	15	10	10	5	15	15
Vina	10	15	10	5	10	10	5	5	10	15
Ibu Agustina	5	15	5	15	10	15	10	10	15	10
Ibu Lydia	15	15	3	10	5	10	5	10	10	10
Bapak Andi S	10	10	10	15	10	15	15	5	15	5
Bapak Alex	10	10	15	5	5	5	10	5	15	5

Berdasarkan hasil responden pada tabel diatas, pemilihan alternatif desain terbanyak terdapat pada alternatif 2 poin sempurna 15 terbanyak yaitu 6 (poin 15 mewakili kenyamanan, bentuk, fungsi Kondisi ini dikarenakan alternatif 2 memiliki bentuk yang sederhana, nyaman, dan fungsinya sebagai sarana duduk publik efisien.

Hasil Studi Model



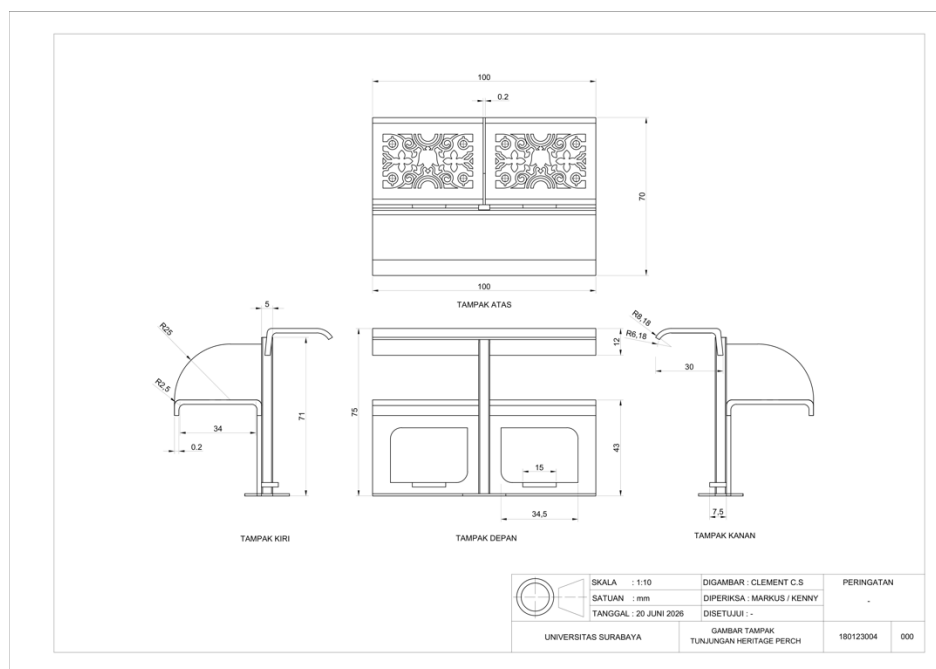
Gambar 4.5. Hasil Studi Model Final

Final Desain



Gambar 4.6. Final Desain

Gambar Teknik



Gambar 4.7. Gambar Teknik Produk Kursi

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan sarana duduk di Jalan Tunjungan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan jumlah fasilitas, tetapi juga dengan belum optimalnya pemanfaatan kapasitas kursi eksisting. Hasil observasi menunjukkan bahwa kursi yang memiliki kapasitas tiga orang tidak selalu digunakan secara penuh. Pengguna cenderung memilih posisi duduk di sisi kanan atau kiri, sedangkan posisi yang berdekatan dengan pengguna lain cenderung dihindari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pertimbangan terhadap jarak *interpersonal* dalam pemilihan posisi duduk yang berkaitan dengan prinsip *proxemics*.

Berdasarkan temuan tersebut, perancangan sarana duduk diarahkan pada produk dengan kapasitas dua orang dan dimensi yang lebih *compact*. Konfigurasi tersebut dipilih untuk menyesuaikan kecenderungan perilaku pengguna dalam mempertahankan jarak *interpersonal* sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan ruang. Dimensi yang lebih *compact* memungkinkan lebih banyak unit sarana duduk ditempatkan pada area yang tersedia dibandingkan dengan penggunaan kursi berkapasitas tiga orang yang tidak selalu dimanfaatkan secara optimal.

Hasil perancangan juga mempertimbangkan aspek ergonomi, kenyamanan, keamanan, ketahanan material, fungsi, serta karakter visual *heritage* Jalan Tunjungan. Penggunaan *stainless steel* dan *powder coating* dipilih untuk mendukung ketahanan produk pada lingkungan ruang publik. Dengan demikian, rancangan yang dihasilkan merupakan sarana duduk publik dua orang yang dirancang berdasarkan perilaku dan kebutuhan pengguna serta konteks kawasan Jalan Tunjungan. Rancangan ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ruang dan menyediakan alternatif sarana duduk yang lebih sesuai bagi pengunjung, sekaligus berpotensi mengurangi pemanfaatan *bollard*, tangga, dan elemen ruang lainnya sebagai tempat duduk yang tidak sesuai fungsi.

6. Daftar Pustaka

- [1] L. Hurek, "Tunjungan Romansa Jadi Pendongkrak Wisata di Surabaya," <https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/2112070009/tunjungan-romansa-jadi-pendongkrak-wisata-di-surabaya>.
- [2] A. S. A. Maharani dan H. B. Alexander, "Bola-bola di Trotoar Bukan Tempat Duduk, Ini Fungsinya," <https://www.kompas.com/properti/read/2023/07/01/120000121/bola-bola-di-trotoar-bukan-tempat-duduk-ini-fungsinya>.

- [3] H. Staats dan P. Groot, "Seat choice in a Crowded Café: Effects of eye contact, distance, and anchoring," *Front. Psychol.*, vol. 10, no. FEB, 2019, doi: 10.3389/fpsyg.2019.00331.
- [4] T. H. Yupardhi dan I. M. J. Waisnawa, "Preferensi Pola Penataan Fasilitas Duduk di Ruang Terbuka Publik FSRD ISI Denpasar," *Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial*, vol. 5, no. 2, hlm. 121, Mei 2024, doi: 10.37312/jsdis.v5i2.7953.
- [5] T. Oram, A. J. Baguley, dan J. Swain, "Effects of outdoor seating spaces on sociability in public retail environments," *The Journal of Public Space*, no. Vol. 3 n. 3 | 2018 | FULL ISSUE, hlm. 75–102, Des 2018, doi: 10.32891/jps.v3i3.668.
- [6] J. Gehl, *Cities for People*. Washington, DC: Island Press, 2010.
- [7] M. R. Havier, "Estetika Bentuk Pada Furnitur Berkonsep Anthropomorphis Studi Kasus : 'My Big Fat Sofa,'" 2018. [Daring]. Tersedia pada: www.charlottekingsnorth.com.
- [8] E. Adelia, N. Sany, P. Damastuti, F. Damayanti, dan S. P. Ma'wa, "KAJIAN ESTETIKA IMPLEMENTASI BAMBU LAMINASI PADA TRANSFORMABLE FURNITURE BRUNA CABINET," *Jurnal Kreatif Desain Produk Industri dan Arsitektur*, Sep 2024.
- [9] S. V. Oktavia, "Pengaruh Kenyamanan Alun-Alun Kota Bandung Terhadap Pemanfaatan Ruang Publik FTSP Series," 2021.
- [10] D. M. Rifli dan B. Sudarwanto, "Konsep Placemaking Elemen Comfort and Image pada Ruang Publik Taman Jogging Track UNDIP.," *Jurnal Arsitektur ARCADE*, vol. 9, no. 3, hlm. 310–316, 2025.